



## **Analisis Kesulitan Belajar Akibat Gangguan Perkembangan pada Siswa Kelas 6 di SDN Lidah Wetan II/462**

**Rahma Rizkya Ananda Sugiharto<sup>1</sup>, Zhafira Amalia Nur Faizah<sup>2\*</sup>, Nabila Azahrotun Jihan<sup>3</sup>, Grecia Bakti Ananta<sup>4</sup>, Adellia Al Muhanif<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>24010714141@mhs.unesa.ac.id., <sup>2\*</sup>2401014143@mhs.unesa.ac.id.,

<sup>3</sup>24010714144@mhs.unesa.ac.id., <sup>4</sup>24010714233@mhs.unesa.ac.id., <sup>5</sup>24010714241@mhs.unesa.ac.id

### **Informasi Artikel**

Submitted: 15-12-2024

Accepted: 22-01-2025

Published: 25-01-2025

### **Keywords:**

*Learning Difficulties*

*Developmental Disorders*

*Primary School*

### **Abstract**

*Education is a fundamental need for every individual to develop abilities and skills. Primary schools play an important role in developing students' basic abilities, skills and attitudes that will continue at the next level of education. However, there are still students who experience difficulties that ultimately have an impact on students' academic achievements. This study aims to identify the factors that cause learning difficulties in students at SD Negeri Lidah Wetan II/462. This research uses qualitative methods with interviews and observations of teachers and students. The results showed that students have difficulties in literacy, numeracy, and material comprehension. Low motivation, unsupportive environment, and lack of parental attention are some of the factors of learning difficulties. Teachers have an important role in overcoming these difficulties through individual approaches, remediation, enrichment, motivation and even observation. Some teachers also felt that there was a lack of support from either the government or the school in specialised training or mentoring to deal with learning difficulties due to developmental disorders. This research confirms that cooperation between teachers and parents is needed to overcome the problem of learning difficulties in students. With a deep understanding of the causes of learning difficulties, teachers can provide effective solutions to improve students' academic achievement.*

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Sekolah Dasar (SD) mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan dasar, keterampilan, dan sikap siswa yang akan berlanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan yang pada akhirnya berdampak pada capaian akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa di SD Negeri Lidah Wetan II/462. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam literasi, numerasi, dan pemahaman materi. Rendahnya motivasi, lingkungan yang kurang mendukung, dan kurangnya perhatian orang tua menjadi beberapa faktor kesulitan belajar. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan ini melalui pendekatan individu, remedi, pengayaan, motivasi, dan bahkan observasi. Beberapa guru juga merasa kurangnya dukungan baik dari pemerintah ataupun pihak sekolah dalam pelatihan atau pendampingan khusus untuk menangani kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan. Penelitian ini menegaskan bahwa diperlukan kerja sama antara orang tua dengan guru untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa melalui pemahaman secara mendalam mengenai sebab dari sukarnya belajar, diharapkan guru mampu memberikan solusi yang efektif untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Gangguan Perkembangan, Pendidikan Dasar.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan utama yang penting untuk semua individu. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat melakukan pengembangan kapabilitas serta wawasan sebagaimana diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal, seperti yang diajarkan di sekolah dasar, bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar intelektual dan sosial bagi siswa [1]. Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki peran signifikan dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang akan memengaruhi perkembangan siswa di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia perlu mengoptimalkan potensi setiap siswa agar proses pembelajaran di sekolah dasar berjalan efektif [2].

Namun, secara nyata tidak seluruh siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan optimal. Sebagaimana perolehan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud, sekitar 20% siswa di Indonesia mengalami kesulitan belajar yang menghambat prestasi akademik mereka. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti psikologis, sosial, dan lingkungan [3]. Sulit belajar tidak semata-mata dihadapi siswa dengan kemampuan intelektual rendah namun juga dirasakan oleh mereka yang memiliki kecerdasan rata-rata atau tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak semata-mata terkait dengan tingkat IQ, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor emosional, motivasi, dan sosial [4]. Dengan demikian guru harus mampu mempunyai kapabilitas dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan yang sesuai termasuk dalam pemilihan metode, teknik dan media pembelajaran secara relevan sesuai terhadap karakteristik dari siswa [5].

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik dan motivator dalam proses pembelajaran [6]. Dalam mengatasi kesulitan belajar, guru dituntut memahami berbagai faktor yang memengaruhi siswa, memilih pendekatan secara tepat dan membangun lingkungan belajar kondusif hingga siswa mampu berpartisipasi aktif. [7]. Kesulitan belajar tersebut bisa diakibatkan dari faktor internal maupun eksternal, contoh internal seperti kemampuan kognitif dan emosional siswa, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan kebijakan pendidikan [3]. Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan belajar dapat berdampak pada menurunnya prestasi akademik, hilangnya motivasi, serta kesulitan siswa dalam berinteraksi secara sosial.

Dalam konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka memberi peluang untuk guru dalam rangka menyesuaikan materi maupun metode belajar sesuai kebutuhan siswa. [8]. Kurikulum tersebut juga mendorong fokus secara terkhusus pada siswa yang sulit belajar melalui program remediasi yang membantu mereka mencapai penguasaan kompetensi yang diperlukan [9]. Dengan demikian, memahami faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menjadi sangat penting untuk menciptakan solusi efektif dalam mengatasi hambatan ini dan meningkatkan hasil belajar siswa [10].

Berdasarkan observasi terhadap siswa kelas 6 di SD Negeri Lidah Wetan II/462, ditemukan adanya kesulitan belajar yang sering berkaitan dengan literasi, numerasi, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi dan kemampuan siswa. Masalah ini terlihat dari perilaku pasif di kelas, kesulitan memahami penjelasan guru, hingga nilai di bawah KKM. Beberapa faktor seperti keterbatasan kemampuan siswa, lingkungan yang kurang mendukung dan kebijakan zonasi turut berkontribusi terhadap kesulitan ini sehingga peranan guru sangatlah krusial untuk mendeteksi serta membantu siswa melalui observasi dan pendekatan individual yang tepat.

Sesuai penjelasan latar belakang tersebut maka penelitian ini merumuskan tiga masalah utama yaitu bagaimana kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa kelas 6 pada SDN Lidah Wetan II/462 dari sudut pandang siswa itu sendiri, bagaimana pandangan guru terhadap kesulitan belajar siswa kelas 6, serta bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam membantu menangani belajar yang sulit tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan dalam rangka mengidentifikasi dan memahami kesulitan belajar dari perspektif siswa dan guru sekaligus mengevaluasi penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya penyesuaiannya. Hasil atau perolehannya diharapkan mampu berguna secara nyata untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan memberikan solusi efektif untuk mengatasi hambatan pada mekanisme belajar mengajar.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian di sini menerapkan metode atau teknik kualitatif yang kerap kali disebut menjadi metode penelitian naturalistik sebab diselenggarakan pada kondisi yang alami tanpa adanya manipulasi atau intervensi. Menurut Sugiyono (2014:14), metode ini bertujuan untuk memahami fenomena tertentu dalam konteks alami. Sejalan dengan pendapat Moleong (2016:6), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami subjek penelitian, dengan pendekatan yang mendalam dan menggunakan berbagai teknik ilmiah.

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini diimplementasikan melalui pendekatan langsung kepada subjek, yaitu tiga siswa kelas 6 (dua putra dan satu putri) serta seorang guru wali kelas di SDN Lidah Wetan II/462. Kami mengajukan pertanyaan secara langsung kepada siswa dan guru untuk menggali informasi mengenai pengalaman belajar mereka di sekolah. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk memahami dinamika interaksi di dalam kelas, serta peran guru dalam mendukung proses belajar siswa. Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara siswa dan guru, serta suasana belajar yang ada di kelas, sehingga kami dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai lingkungan pendidikan di sekolah tersebut. Bukti yang autentik dari data observasi kami adalah dengan dokumentasi berupa rekaman audio dan transkrip hasil wawancara murid dengan guru.

Lama waktu penelitian yang kami lakukan adalah sekitar 2,5 jam, di mana kami melibatkan tiga siswa kelas 6 dan satu guru wali kelas. Selama waktu tersebut, kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka agar subjek penelitian dapat berbagi informasi dengan leluasa. Penelitian di sini mempunyai tujuan dalam rangka memperoleh pemahaman secara mendalam terkait mekanisme belajar mengajar di SDN Lidah Wetan II/462, serta untuk mengeksplorasi perspektif siswa dan guru mengenai pengalaman pendidikan mereka. Dengan waktu yang cukup, kami berharap dapat mengumpulkan data yang valid dan representatif.

### 2.3. Proses Pemilihan Narasumber dan Lokasi Penelitian

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan oleh pihak sekolah, bukan oleh kami. Dari pengamatan yang kami lakukan, siswa yang terpilih adalah tiga siswa kelas 6 yang dianggap paling aktif, cerdas, dan tidak pemalu. Pemilihan ini mempunyai tujuan supaya informasi yang didapat mampu menjadi wakil dari suara siswa yang memiliki keterlibatan tinggi dalam proses belajar. Sementara itu, untuk guru, hanya ada satu orang yang ditugaskan untuk mengarahkan kami selama penelitian berlangsung. Guru ini memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan konteks yang diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang lingkungan belajar di sekolah tersebut. Untuk memastikan pengumpulan data sesuai dengan prosedur etika, peneliti mengajukan surat izin kepada pihak kampus dan sekolah sebelum melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen. Surat izin ini penting untuk mendapatkan persetujuan formal dan melaksanakan penelitian sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, lokasi penelitian dipilih di SD Negeri Lidah Wetan II/462, karena sekolah ini relevan dengan fokus penelitian dan bersedia memberikan akses kepada peneliti.

### 2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Panduan Wawancara: Daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan teori dan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar.
2. Alat Rekam: Digunakan untuk merekam proses wawancara, sehingga perolehan data kemudian ditelaah secara lebih detail.

### 2.5. Teknik Analisis Data

Ketika data telah terkumpul lewat metode dokumentasi dan wawancara maka selanjutnya mekanisme analisis diselenggarakan melalui beberapa fase di bawah ini.

1. Reduksi Data: Perolehan data melalui wawancara dan observasi diseleksi untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Pilihan data yang disajikan berbentuk narasi atau tabel untuk mempermudah analisis dan interpretasi.

3. Perbandingan dengan Literatur: Hasil observasi dan wawancara yang telah disajikan dibandingkan dengan jurnal-jurnal atau penelitian sebelumnya yang relevan. Proses ini dilakukan untuk mengetahui kesamaan atau perbedaan temuan serta untuk memperkaya pemahaman tentang faktor penyebab kesulitan belajar siswa.
4. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai berbagai indikator yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran.

Dengan menggunakan teknik analisis tersebut, penelitian yang berorientasi dalam rangka menelaah berbagai indikator yang dapat berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa secara komprehensif dan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kesulitan Belajar Menurut Siswa Siswi Kelas 6 SD

Kesulitan belajar pada anak dicirikan melalui hambatan atau kendala yang mengalami pencapaian hasil belajar secara maksimal. Hal tersebut mampu menjadi persoalan serius apabila tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan gangguan emosional dan berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya mempunyai berbagai sifat khusus diantaranya kesulitan dalam memproses informasi yang diakibatkan dari gangguan neurologis, kesulitan ini bisa dialami oleh individu pada besaran kecerdasan rata-rata atau lebih tinggi, dan adanya ketidak selarasan antara prestasi serta potensi [11].

Sesuai observasi dan wawancara yang telah diselenggarakan bersama siswa kelas 6 di SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya, dijumpai bahwa banyak siswa siswa sukar belajar, terutama dalam bidang literasi, numerasi, dan pemahaman materi pelajaran. Meskipun sebagian siswa merasa mampu memahami materi dengan baik, tidak sedikit juga yang merasa kesulitan. Sebagai contoh:

Tabel 1. Contoh Kesulitan Belajar Siswa

Nama Siswa	Kesulitan Belajar	Subyek
Azam	Memahami materi	Bahasa Jawa
Rifqi	Mengerjakan soal	Matematika
Aura	Memahami kosakata	Bahasa Inggris

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di SDN Banyuwajuh 2 Kamal-Bangkalan, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR Matematika dan bahkan ada yang tidak fokus saat guru menjelaskan, malah berbicara sendiri dengan teman sekelasnya [3].

Faktor penyebab kesulitan belajar pada anak dapat berasal dari berbagai aspek. Menurut Kirk dan Gallagher, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar meliputi gangguan fungsi otak, faktor genetik, serta faktor lingkungan dan gizi [11]. Selain itu, faktor internal seperti keterbatasan kemampuan dan rendahnya motivasi belajar juga turut memengaruhi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung, kebiasaan bermain game, dan kurangnya perhatian dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam menghambat proses belajar siswa. Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan tingkat kecerdasan (IQ), tetapi juga dengan faktor emosional, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi pencapaian akademik siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung pasif, kesulitan mengikuti penjelasan guru, dan sering kali mendapatkan nilai yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Faktor lain yang turut memengaruhi kesulitan belajar adalah suasana di kelas. Azam mengungkapkan bahwa suasana kelas yang terlalu berisik dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Di sisi lain, pembelajaran yang melibatkan pendekatan kreatif, seperti permainan atau hadiah, terbukti lebih efektif dan dapat membuat kelas menjadi lebih menyenangkan. Siswa juga merasa lebih nyaman belajar dengan guru yang lebih sabar, seperti yang dirasakan oleh Azam, Rifqi, dan Aura saat diajar oleh guru Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Selain itu, sebagian besar siswa memilih untuk meminta bantuan kepada teman-temannya daripada langsung bertanya kepada guru, karena merasa lebih leluasa dan tidak takut salah dalam berbicara.

### 3.2. Kesulitan Belajar Menurut Guru

Di tingkat sekolah dasar, guru kelas mempunyai kontribusi yang krusial untuk menangani kesulitan belajar siswa dan guru bertanggung jawab untuk tidak semata mengajar materi saja namun juga membimbing dan mendampingi siswa untuk melakukan pengembangan potensi mereka. Brand pada Educational Leadership menyatakan bahwa hampir seluruh aspek reformasi pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran, sangat bergantung pada peran guru [12].

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya, ditemukan bahwa guru berperan besar dalam mengatasi kesulitan belajar melalui pendekatan individu, remediasi, motivasi, dan pengayaan. Guru di sekolah ini tidak menambah waktu belajar setelah jam sekolah; namun mereka tetap memberi perhatian lebih khusus pada para siswa. Meskipun tidak ada les pribadi, guru selalu melakukan pengajaran secara maksimal dalam jam pelajaran yang tersedia.

Tabel 2. Pendekatan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Pendekatan	Deskripsi
Pendekatan Individu	Memberikan perhatian khusus kepada siswa
Remedial	Mengulang materi bagi siswa yang membutuhkan
Motivasi	Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar
Pengayaan	Menyediakan materi tambahan untuk memperdalam pemahaman

Faktor penyebab kesulitan belajar menurut pandangan guru dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan siswa yang bervariasi, yang membuat sebagian siswa mengalami kesulitan meskipun telah diberikan pendekatan individual. Guru berusaha untuk membantu dengan memberikan pendampingan lebih lanjut. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti kecenderungan siswa untuk lebih banyak bermain game atau ketergantungan pada HP, turut mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap menurunnya motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan belajar.

Sebagian besar guru merasa kurang mendapatkan pelatihan khusus untuk menangani kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan. Mereka cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dan modul yang ada di Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang lebih berfokus pada manajemen kelas daripada teknik pengajaran khusus untuk menangani kesulitan belajar. Guru menyarankan perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah, termasuk pelatihan tambahan dan kebijakan yang mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel. Salah satu kebijakan yang sering dikritik adalah kebijakan zonasi yang membuat siswa merasa tidak perlu berusaha lebih keras karena sudah pasti diterima di SMP Negeri tanpa perlu berfokus pada prestasi akademik.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, beberapa guru menyarankan perlunya kebijakan zonasi yang lebih fleksibel, pengurangan kuota, serta pelatihan khusus bagi guru untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, dukungan program seperti konseling, pengayaan berbasis kebutuhan siswa, serta pendekatan kreatif yang melibatkan hadiah dan aktivitas kolaboratif akan sangat membantu. Tidak kalah penting, peran orang tua juga harus dilibatkan dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah, mengingat banyak orang tua yang sibuk bekerja dan lebih memilih memberikan jadwal les untuk anak-anak mereka daripada melibatkan diri secara langsung dalam proses pembelajaran.

### 3.3. Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas enam dengan kesulitan belajar karena gangguan perkembangan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang dan menerapkan materi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswanya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep dan menguasai keterampilan [13]. Hal ini terutama penting bagi siswa dengan kesulitan belajar. Karena mereka memerlukan pendekatan yang lebih individual dan adaptif. Dengan kebebasan untuk memilih metode dan materi pengajaran, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna yang lebih sesuai dengan karakteristik setiap siswa, terutama mereka yang memiliki kesulitan belajar.

Pada Kurikulum Merdeka ini terjadi banyak pembaruan dari kurikulum sebelumnya [14]. Aspek utama Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada pembelajaran berbasis proyek. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka mengatasi kesulitan belajar melalui pengalaman langsung. Misalnya, siswa yang kesulitan dengan matematika dapat didorong untuk berpartisipasi dalam proyek yang melibatkan pengukuran dan perhitungan dalam situasi dunia nyata, seperti menghitung luas kebun sekolah. Pendekatan ini tidak semata-mata menciptakan pembelajaran secara lebih menyenangkan saja namun juga memberi bantuan terhadap siswa untuk paham akan konsep matematika dengan cara yang lebih praktis.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, siswa tidak hanya mempelajari materi akademis tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif. Hal ini terutama penting bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar karena gangguan perkembangan. Pendekatan ini membantu siswa mengatasi hambatan emosional dan sosial yang mungkin mereka hadapi.

Namun, masih ada tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya berkenaan dengan pelatihan guru. Banyak guru mengatakan mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk menangani kesulitan belajar siswa secara efektif. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki keterampilan dan sumber daya yang mereka perlukan untuk berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka. Tidak hanya guru, implementasi Kurikulum Merdeka juga mengajak orang tua untuk lebih terlibat aktif dalam mendukung perkembangan anak-anaknya [15]. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu berdampak positif untuk perkembangan pendidikan di Indonesia dan membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan.

#### 4. KESIMPULAN

Siswa menghadapi kesulitan dalam melakukan pembelajaran akibat gangguan perkembangannya, terutama dalam faktor literasi dan numerasi. Terdapat faktor lain yang beragam terkait hal tersebut menurut pandangan siswa dan guru. Dari sudut pandang siswa terdapat beberapa alasan, seperti tidak konsentrasi saat pembelajaran, suasana kelas yang bising, atau kurang mampu menangkap materi dengan cepat. Selain itu, siswa yang mengalami cemas dan tertekan membuat mereka menjadi lebih pasif dan sulit untuk aktif dalam pembelajaran. Dari sudut pandang guru terdapat pula beberapa faktor kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam menangkap materi dan kurangnya motivasi belajar, sedangkan faktor eksternalnya meliputi bermain game yang berlebihan, kurangnya perhatian dari orang tua, dan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini sering membuat siswa tidak menyadari bahwa ada masalah yang menghalangi mereka untuk berkembang di sekolah.

Untuk menangani kesulitan belajar siswa, guru telah memberikan perhatian individual, melakukan remediasi, dan memberikan motivasi. Namun, upaya yang lebih sistematis masih diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Kurikulum Merdeka memberikan guru fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran, tetapi perlu didukung dengan pelatihan yang lebih intensif. Diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan dengan pendekatan yang fleksibel. Selain itu, dukungan dari orang tua juga sangat penting untuk membuat lingkungan belajar di rumah menjadi positif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi. Pertama, guru harus diberikan pelatihan untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Kedua, sekolah perlu menciptakan zona belajar secara positif sekaligus memberi dukungan yang intensif untuk para siswa yang sulit belajar. Ketiga, kebijakan pendidikan yang relevan seperti sistem zonasi, harus dievaluasi untuk memastikan kebijakan tersebut sesuai dengan kualitas pendidikan. Penelitian ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi banyak pihak. Membantu sekolah membuat program belajar yang lebih baik untuk mengatasi masalah belajar siswa. Selain itu, guru dapat menemukan panduan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian juga dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan kontribusi penting mereka untuk membantu anak belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini melihat betapa pentingnya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar dan menemukan metode yang tepat, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia akan terus meningkat dan semua siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka.

## REFERENCES

- [1] F. D. Asriyanti and I. S. Purwati, “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 29, no. 1, pp. 79–87, 2020, doi: 10.17977/um009v29i12020p079.
- [2] S. Kurniani Ningsih, A. Amaliyah, and C. Puspita Rini, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar,” *Berajah J.*, vol. 2, no. 1, pp. 44–48, 2021, doi: 10.47353/bj.v2i1.48.
- [3] A. Setyawan *et al.*, “Kesulitan Belajar Siswa Sd,” pp. 155–163, 2020.
- [4] A. L. A. Rasyid, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Masa Pandemi,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 6401–6408, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1788.
- [5] I. Kartika and O. Arifudin, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar,” *J. Al-Amar*, vol. 5, no. 2, pp. 171–187, 2024.
- [6] N. Nuraeni and S. A. Syihabuddin, “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif,” *J. BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inov. Pendidikan)*, vol. 2, no. 1, pp. 19–20, 2020, doi: 10.52005/belaindika.v2i1.24.
- [7] A. Novitasari and A. Fathoni, “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5969–5975, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3168.
- [8] A. Supena, R. Munajah, U. N. Jakarta, and U. Trilogi, “Jurnal basicedu,” *J. BASICEDU*, vol. 5, no. 1, pp. 10–18, 2021.
- [9] N. Efendi and L. Putri, “Studi Literature Kesulitan Siswa pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 13084–13089, 2022.
- [10] D. Septu, M. Ibrahim, A. B. Santoso, and Y. Alfian, “Intervensi Dini Kesulitan Belajar (Diskalkulia) Siswa Sekolah Dasar,” *J. Didika Wahana Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 45–56, 2021, doi: 10.29408/didika.v7i1.3414.
- [11] R. Armella and K. M. N. Rifdah, “Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar,” *Sultan Idris J. Psychol. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 14–27, 2022.
- [12] R. Tsaniazulfa, S. Dwi Ardianti, and M. Syafruddin Kuryanto, “Teacher’s Strategies for Overcoming Reading and Writing Delays in Lower-Grade Students at SDN 1 Mejobo,” *EduBasic J. J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 187–198, 2022, doi: 10.17509/ej.v4i2.49085.
- [13] K. Peserta and D. Di, “Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam,” vol. 7, no. 4, pp. 17–39, 2022.
- [14] I. N. A. Alfatonah, Y. V. Kisda, A. Septarina, A. Ravika, and I. T. Jadidah, “Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3397–3405, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6372.
- [15] R. Rachmawati, A. R. Shabira, S. Chadidjah, M. Bandung, and K. Belajar, “KURIKULUM MERDEKA ( STUDY KASUS SISWA SMA KELAS 10 MAN 2 KOTA BANDUNG ),” *J. Pendidik. Dan Psikol. Pint. Harati*, vol. 20, no. 2, pp. 63–74.